

Transformasi Perilaku Pemilahan Sampah Melalui Edukasi Sampah Terpilah

Muhammad Ridha Afdhal¹, Meliana Handayani¹, Nurfalia Harfah¹, Irfan Kurniawan¹, Muh. Afdhal¹

¹Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Corresponding Email: muh.ridhaafdhal@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
10 Oktober 2025
Penerimaan:
10 November 2025
Terbit:
22 November 2025

Keywords:

Edukasi Kesehatan,
Pemilahan Sampah,
Kearifan Lokal.

ABSTRAK

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan krusial yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama dalam hal pemilahan sampah dari sumbernya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait pemilahan sampah rumah tangga. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test-post-test design yang melibatkan 20 partisipan di Kelurahan Kalabbirang Kabupaten Pangkep. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi berupa edukasi. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (Wilcoxon Signed-Rank Test). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada ketiga variabel: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hasil uji statistik untuk ketiga variabel menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan antara sebelum dan sesudah edukasi sangat signifikan secara statistik. Disimpulkan bahwa program edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong tindakan nyata masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pendahuluan

Pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban di Indonesia telah menyebabkan eskalasi volume sampah yang signifikan, menciptakan tantangan lingkungan yang mendesak. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) secara konsisten menunjukkan angka timbunan sampah nasional yang mencapai puluhan juta ton setiap tahunnya. Pada tahun 2023, KLHK melaporkan bahwa dari total timbunan sampah nasional, sekitar 11,3 juta ton di antaranya belum terkelola dengan baik (BRIN, 2024).

Komposisi sampah ini didominasi oleh sampah sisa makanan dan sampah plastik, yang sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga (Indonesia.go.id, 2021). Masalah ini diperparah dengan kondisi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di berbagai kota besar yang semakin kritis. Banyak TPA di Indonesia mengalami kelebihan kapasitas (*overload*) dan masih menggunakan metode *open dumping* yang tidak sesuai standar, sehingga menimbulkan masalah serius seperti pencemaran lindi, emisi gas metana, serta risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar (Ivana & Ubaidillah, 2025).

Menghadapi krisis ini, pengelolaan sampah yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya bertumpu pada solusi hilir seperti teknologi dan infrastruktur, tetapi juga pada perubahan fundamental di tingkat hulu, yaitu perubahan perilaku masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya menjadi kunci keberhasilan program pengelolaan sampah berkelanjutan. Namun, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ini masih belum optimal. Meskipun program seperti bank sampah mulai digalakkan, efektivitasnya sangat bergantung pada kesadaran dan keikutsertaan kolektif warga (Hidayatulloh & Basyar, 2023). Sayangnya, banyak program sosialisasi yang bersifat *top-down* atau dirancang dari atas ke bawah kurang berhasil. Pendekatan ini seringkali gagal karena budaya birokrasi yang kaku dan kurangnya adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat setempat, sehingga tidak mampu menciptakan perubahan perilaku yang mengakar dan berkelanjutan (Yuliani, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih kontekstual dan relevan secara budaya. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah melalui edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal, sebagai pengetahuan dan praktik yang berkembang dan diwariskan dalam suatu komunitas, memiliki peran strategis dalam pengelolaan lingkungan (Sawaki et al., 2022). Konsep-konsep yang tertanam kuat dalam budaya masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, memiliki potensi besar untuk dimobilisasi. Aktivitas gotong royong terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan (Lestari et al., 2025).

Dengan membingkai praktik pemilahan sampah modern dalam narasi nilai-nilai luhur seperti kebersamaan dan menjaga "wibawa" lingkungan, pesan edukasi diharapkan menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan dipraktikkan oleh

masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji efektivitas sebuah program edukasi pemilahan sampah yang dirancang secara khusus dengan menyisipkan muatan kearifan lokal, guna membangun partisipasi masyarakat yang otentik dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalabbirang, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan sistem pengelolaan sampah masih kurang memadai dan tingkat partisipasi pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih rendah. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, dari Juli hingga Agustus 2025. Sasaran kegiatan pengabdian adalah seluruh kepala keluarga di RW lokasi pengabdian. Pemilihan partisipan diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan, dan (2) merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah di rumah tangganya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh partisipan sebanyak 20 orang.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan pelaksanaan *pre-test*, di mana tim pengabdian membagikan kuesioner kepada 20 partisipan untuk diisi. Tujuan dari *pre-test* ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan awal partisipan mengenai pemilahan sampah sebelum diberikan perlakuan. Tahap selanjutnya adalah pemberian intervensi (*treatment*) kepada partisipan dalam bentuk program edukasi yang dilaksanakan selama satu hari dengan durasi sekitar tiga jam. Program ini mencakup tiga kegiatan inti. Pertama, penyuluhan yang berisi materi mengenai dampak buruk sampah, pengenalan jenis sampah (organik, anorganik, dan B3), serta teknik pemilahan menggunakan tiga wadah. Kedua, integrasi kearifan lokal, di mana materi penyuluhan dihubungkan dengan konsep lokal "*A'bulu Sibatang*", yang

bermakna peraturan dan gotong royong. Dalam sesi ini, kebersihan lingkungan diartikan sebagai cerminan martabat bersama dan nilai gotong royong ditekankan untuk menginisiasi pemilahan dan pengolahan sampah non-organik agar bisa memiliki nilai ekonomi.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan yang berisi materi mengenai dampak buruk sampah, pengenalan jenis sampah (organik, anorganik, dan B3), serta teknik pemilahan menggunakan tiga wadah

Ketiga, lokakarya dan demonstrasi, di mana peserta diajak untuk mempraktikkan secara langsung cara pemilahan sampah yang telah disiapkan Tahap terakhir adalah pelaksanaan *post-test*. Satu bulan setelah program intervensi, tim pengabdian kembali membagikan kuesioner yang sama kepada seluruh partisipan. Tujuan dari *post-test* ini adalah untuk mengukur dampak dan efektivitas program edukasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan software statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan. Untuk menguji hipotesis, digunakan metode statistik uji peringkat bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Signed-Rank Test)*. Uji ini dipilih untuk membandingkan skor rata-rata pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 0.05. Pemberian jeda waktu selama satu bulan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada partisipan agar dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menyajikan gambaran karakteristik partisipan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kelompok usia muda (25–44 tahun), diikuti oleh kelompok usia paruh baya (45–60 tahun), dan hanya sebagian kecil berasal dari kelompok lansia. Komposisi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki, meskipun perempuan tetap terwakili dalam proporsi yang cukup besar. Dari sisi pendidikan, mayoritas partisipan memiliki latar belakang pendidikan terakhir tingkat SMA, sementara hanya sebagian kecil yang berpendidikan sarjana. Temuan dasar mengenai karakteristik demografis ini penting sebagai landasan dalam memahami konteks hasil penelitian serta bagaimana variasi karakteristik partisipan dapat memengaruhi interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Tabel 1. Distribusi Partisipan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir

Karakteristik	n	%
Umur		
Muda (25-44 Tahun)	9	45.0
Paruh Baya (45-60 Tahun)	8	40.0
Tua (61-75 Tahun)	3	15.0
Jenis Kelamin		
Pria	12	60.0
Wanita	8	40.0
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar	4	20.0
Sekolah Menengah Pertama	3	15.0
Sekolah Menengah Atas	12	60.0
Sarjana	1	5.00
Total	20	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh informasi bahwa karakteristik partisipan berdasarkan usia yang masuk kategori muda sebesar 45%, kategori paruh baya sebesar 40%, dan kategori lansia sebesar 3%. Sementara untuk kategori jenis kelamin, kategori laki-laki sebesar 60% dan perempuan sebesar 40%. Adapun kategori

tingkat pendidikan terakhir, mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 60% dan yang paling sedikit memiliki tingkat pendidikan sarjana sebesar 5%.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Statistik Deskriptif	Skor		Wilcoxon (p-value)
	Pre-Test	Post-test	
Rata-rata Skor	4.95	6.85	0.00006
Total Responden	20	20	

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil Uji Wilcoxon:

Nilai p-value (0.00006) jauh lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, kita menolak Hipotesis Nol (H_0). Ini berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik pada tingkat pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Rata-rata skor yang meningkat dari 4.95 menjadi 6.85 menunjukkan bahwa program edukasi efektif meningkatkan pengetahuan partisipan tentang pemilahan sampah.

Tabel 3. Distribusi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Statistik Deskriptif	Skor		Wilcoxon (p-value)
	Pre-Test	Post-Test	
Rata-rata Skor	21.6	27.5	0.00006
Total Responden	20	20	

Sumber : Data Primer, 2025

Nilai p-value (0.00006) jauh lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, kita menolak Hipotesis Nol (H_0). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik pada sikap partisipan sebelum dan sesudah edukasi. Peningkatan rata-rata skor dari 21.6 menjadi 27.5 mengindikasikan bahwa program edukasi berhasil membentuk sikap yang lebih positif terhadap pemilahan sampah.

Tabel 4. Distribusi Tindakan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Statistik Deskriptif	Skor		Wilcoxon (p-value)
	Pre-Test	Post-Test	
Rata-rata Skor	18.2	26.6	0.00006
Total Responden	20	20	

Sumber : Data Primer, 2025

Nilai p-value (0.00006) jauh lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, kita menolak Hipotesis Nol (H_0). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik pada tindakan pemilahan sampah oleh partisipan sebelum dan sesudah edukasi. Rata-rata skor tindakan yang meningkat dari 18.2 menjadi 26.6 membuktikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam mendorong perubahan perilaku nyata terkait pemilahan sampah. Hasil ini secara konsisten menunjukkan bahwa program edukasi berbasis kearifan lokal berhasil menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap, dan mendorong tindakan pemilahan sampah di komunitas sasaran. Peningkatan signifikan pada ketiga variabel ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor fundamental yang saling terkait, yang didukung oleh berbagai temuan dalam literatur ilmiah terkini.

Pertama, peningkatan pengetahuan adalah hasil langsung dari transfer informasi yang efektif selama sesi penyuluhan. Penyampaian materi yang terstruktur mengenai jenis sampah, disertai dengan demonstrasi praktik pemilahan, terbukti mampu mengubah konsep pengelolaan sampah yang tadinya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan domain esensial yang membentuk perilaku sadar seseorang (Harun & Amsa, 2022). Ketika partisipan mengetahui secara jelas jenis sampah yang harus dipisah dan cara

melakukannya dengan benar, hambatan kognitif pertama untuk bertindak telah teratasi. Penelitian oleh Rahardjo et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa metode edukasi yang menggabungkan sosialisasi dan praktik langsung secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan metode pasif.



Gambar 2. Tempat sampah sederhana yang digunakan untuk melakukan demonstrasi praktik pemilahan sampah bagi peserta penyuluhan

Kedua, perubahan sikap yang positif tidak hanya didorong oleh pemahaman rasional tentang manfaat pemilahan sampah, tetapi juga diperkuat oleh sentuhan emosional melalui pendekatan kearifan lokal. Dengan mengaitkan kebersihan pada konsep martabat bersama (*sirittana*), partisipan mulai memaknai kegiatan memilah sampah bukan sekadar sebagai kewajiban individu, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga nama baik komunitas. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Temuan ini mendukung argumen bahwa intervensi

lingkungan yang berbasis budaya dan nilai lokal cenderung lebih mengena karena selaras dengan sistem makna yang sudah ada di masyarakat (Fermana & Sarjan, 2024). Ketika sebuah program berhasil menyentuh nilai-nilai intrinsik, maka perubahan sikap yang terjadi akan lebih mendalam dan bukan sekadar kepatuhan sesaat.

Ketiga, peningkatan pada level tindakan adalah puncak dari keberhasilan program ini, yang menunjukkan konversi dari niat menjadi perilaku nyata. Pengetahuan yang baru dan sikap yang positif menjadi fondasi kuat yang mendorong perubahan perilaku, sesuai dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa niat perilaku (ditentukan oleh sikap dan norma subjektif) adalah prediktor terbaik dari perilaku aktual. Adanya jeda waktu satu bulan antara intervensi dan *post-test* memberikan indikasi bahwa perubahan perilaku ini bukanlah sesaat, melainkan mulai menjadi sebuah kebiasaan baru. Lebih lanjut, inisiasi untuk membuat bank sampah mini berbasis gotong royong memberikan tujuan yang jelas, struktur, dan insentif bagi warga untuk terus memilah sampah. Keberadaan bank sampah telah terbukti menjadi salah satu pendorong efektif dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah di tingkat komunitas, karena memberikan manfaat langsung baik secara ekologis maupun ekonomis (Meylanisa et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan argumen bahwa intervensi sosial, terutama di bidang lingkungan, akan jauh lebih efektif jika dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Program yang terasa "asing" atau bersifat *top-down* cenderung sulit diadopsi. Sebaliknya, program yang selaras dengan nilai-nilai yang sudah ada, seperti gotong royong dan kebersamaan,

akan lebih mudah diterima, dijalankan, dan pada akhirnya berkelanjutan karena menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan komunal (Khumairoh et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pengabdian ini secara konklusif membuktikan bahwa intervensi pengelolaan sampah yang efektif bukanlah sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan sebuah proses internalisasi nilai. Program edukasi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal berhasil menjembatani kesenjangan kritis antara "tahu" dan "mau", yang seringkali menjadi titik kegagalan program lingkungan konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan baru menjadi penggerak perilaku hanya ketika ia berhasil terhubung dengan sistem makna dan nilai yang sudah ada di dalam masyarakat. Dengan "membungkus" praktik pemilahan sampah modern dalam narasi martabat komunal (*a'bulo sibatang*) dan semangat gotong royong, program ini tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang asing, melainkan sebagai wujud nyata dari identitas dan kebanggaan bersama. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa sampah bisa berhenti menjadi masalah ketika pengelolaannya berhasil menjadi bagian dari cerita dan kebanggaan sebuah komunitas.

Untuk memastikan program ini tidak berhenti setelah tim pengabdian selesai, keberlanjutan harus dirancang secara struktural dan kultural. Perlu adanya kaderisasi dan kelembagaan lokal untuk memastikan program tidak boleh bergantung pada fasilitator eksternal. Perlu dibentuk kader atau "Penjaga Nilai" (Guardians of Value) dari tokoh masyarakat, pemuda, atau ibu rumah tangga yang dihormati. Kader inilah yang bertugas melanjutkan edukasi dan monitoring. Selain itu, program ini harus dilembagakan, misalnya menjadi program kerja resmi RT/RW, bagian dari kegiatan PKK, atau bahkan diresmikan melalui Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal.

Selanjutnya penciptaan ruang apresiasi dan inovasi komunal melalui agenda rutin di mana masyarakat merayakan pencapaian mereka. Acara ini bisa berisi apresiasi bagi RT terbersih, lomba inovasi daur ulang, atau pameran produk. Ruang ini penting untuk terus menghidupkan narasi kebanggaan dan mendorong inovasi pengelolaan sampah lebih lanjut yang tetap berakar pada nilai-nilai mereka.

Daftar Pustaka

- BRIN. (2024, July 26). *11,3 Juta Ton Sampah di Indonesia Tidak Terkelola dengan Baik*. Badan Riset dan Inovasi Nasional. Diakses dari <https://brin.go.id/drid/posts/kabar/113-juta-ton-sampah-di-indonesia-tidak-terkelola-dengan-baik>
- Fermana, R., & Sarjan, M. (2024). Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan: Perspektif Global. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 3(2), 315–329.
- Harun, A., & Amsa, M. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Followers Instagram Males.Nyampah. *Goreess Journal of Public Health*, 3(1), 22-31.
- Hidayatulloh, K. S., & Basyar, M. R. (2023). Efektivitas Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Surabaya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 41–49.
- Indonesia.go.id. (2021, February 23). *Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional*. Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>
- Ivana, H. R., & Ubaidillah, K. (2025). Analisa Kesesuaian Pengelolaan Sampah di TPA Jatibarang Semarang. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(11).
- Khumairoh, A., Budiarti, A., Vania, D. P., Astiti, H. W. M., Nuzul, R. K., & Iswahyudi, F. H. (2025). Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal: Menjaga Harmoni Alam di Setu Babakan. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3(3), 204–214.

- Lestari, A. A., Oktafia, B., Illahi, J. K., Sadewo, P., Qhumayira, T., Hanila, S., Susena, K. C., & Suwarni. (2025). Pelaksanaan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Di Kelurahan Pematang Gubernur. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 4(2), 353–358.
- Meylanisa, E. A., Nanda, A., Zalfa, M. F., Marsyanda, A., Fransiska, M., & Adicahyono, I. (2025). Peran Bank Sampah dalam Implementasi Program “Semarang Bersih” (Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Menuju Kota Berkelanjutan). *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 197–202.
- Rahardjo, S., Kholiq, A., & Purnomo, E. P. (2021). *Manajemen Pengelolaan Sampah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sawaki, A. T., Puhili, I. S., & Kabey, E. (2022). Kearifan Lokal dan Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kampung Ebungfa, Kabupaten Jayapura. *Dinamis*, 4(1), 24-32.
- Yuliani, M. (2023). Dampak Kebijakan Pengelolaan Sampah Sebagai Parameter Kinerja Pemerintah Dalam Bidang Lingkungan Hidup. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 89-100.